



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TALKING STICK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn
(Suatu Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III SD Naskat Cendana
Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai)**

**Subhan Hayun ¹⁾, Nobertina Ataphary ²⁾
Universitas Pasifik Morotai**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 01 Juli 2019
Revisi pertama : 11 Juli 2019
Diterima : 15 Juli 2019
Tersedia online : 31 Juli 2019

Kata Kunci: Model Pembelajaran
Talking Stick, Hasil Belajar PKn

Email: hayunsubhan@gmail.com ¹⁾,
nobertinaataphary@yahoo.com ²⁾

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD Kelas III SD Naskat Cendana.

Penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaborasi yang bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi dan kompetensi atau situasi pembelajaran di kelas

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan nilai rata-rata pada siklus I 60, pada siklus II meningkat menjadi 75, hal yang sama terjadi peningkatan yang mencapai batas tuntas minimal KKM (> 65) pada siklus I sebanyak 10 siswa (62,5%). Kemudian yang tuntas pada siklus II menjadi 14 siswa (87,5%), serta 2 siswa yang belum tuntas karena terbatasnya waktu penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III dan hanya diadakan remidi sampai dapat mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan” M. Sobri Sitikno (2009: 88).

Diera globalisasi, telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sehingga manusia dituntut untuk mampu bersaing dengan manusia yang lain. Salah satunya adalah melalui pendidikan yang perlu ditunjang oleh kinerja pendidikan yang bermutu tinggi dan berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik menjadi aktif.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Menurut Suparman (2010:22) “Guru berperan sebagai fasilitator anak didik dalam proses pencarian nilai-nilai atau pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya”. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreativitas peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan. Menurut Kunandar (2010: 10) bahwa:

Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) peserta didik dengan cara untuk meningkatkan kualitas diri manusia melalui proses pembelajaran. Maka meningkatkan kualitas peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama untuk menciptakan prestasi belajar yang optimal yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik siswa serta memotivasi siswa untuk siswa-siswi dapat belajar dengan baik dan semangat. Suasana belajar yang menyenangkan selalu akan berdampak positif bagi semua siswa. Prestasi peserta didik dalam belajar merupakan indikasi perubahan-perubahan siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar. Dari prestasi inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di dalam belajar-mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian suatu pengajaran belajar-mengajar di sekolah banyak tergantung pada situasi belajar-mengajar di dalam kelas. Permasalahan yang ada adalah tidak adanya keaktifan siswa di dalam mengikuti belajar-mengajar khususnya pada mata pembelajaran sejarah. Peserta didik hanya sekedar mengikuti pelajaran sejarah yang diajarkan guru di dalam kelas.

Strategi pembelajaran adalah merupakan ilmu yang digunakan oleh seorang guru dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Hamruni, (2012:2) mengemukakan “Strategi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah seni atau ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Menurut pendapat diatas dapat diambil pengertiannya bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta pelajar menciptakan kualitas dalam belajarnya.

Proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya hasil belajar sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, mampu menarik minat murid untuk belajar. Dengan demikian guru tidak

hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid, sehingga murid tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan anti pati terhadap mata pelajaran Slameto, (2010).

Penggunaan model mengajar yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha menumbuhkan rasa senang bagi murid dalam mengikuti pelajaran sehingga murid dapat belajar dengan rasa senang sehingga mampu membangunkan raksasa (otak) yang sedang tertidur untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan lingkungan belajarnya.

Hal yang serupa juga dialami oleh siswa SD Naskat Cendana, bahwa hasil belajar yang dicapai tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis memfokuskan pada persoalan sikap, kebersamaan dan keterbukaan dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn (Suatu Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas III SD Naskat Cendana)".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD Kelas III SD Naskat Cendana?.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD Kelas III SD Naskat Cendana.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:82), model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Menurut Hasan Fauzu Maufur (2009:88), *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran

sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi.

Dikatakan oleh Trianto, (2010:121), dalam penerapan model pembelajaran tipe *Talking Stick*, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat. Setiap kelompok selanjutnya berdiskusi dan mempelajari materi pelajaran.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok sama seperti *Snowball Throwing*. Tetapi dalam penerapan model pembelajaran ini, dengan memanfaatkan tongkat oleh sebab itulah disebut *Talking Stick* (tongkat berbicara). Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* setiap siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola lalu dilempar ke peserta didik lain.

Bagi kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru. Sebelumnya peserta didik sudah mempelajari materi pokoknya. Kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, menurut Irfatul Aini, (2010: 28), yakni:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang kira-kira panjangnya 20 cm.
2. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 peserta didik.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
4. Guru memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Aris Shoimin (2014:83), Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
3. Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab.
2. Membuat peserta didik tegang.
3. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Bloom (Purwanto, 2009:6-7) Definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Purwanto, (2009:7) Pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Nana Sudjana, (2009:14). Pengertian hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:
 - 1) Faktor jasmani, yaitu meliputi:
 - a) Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
 - b) Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
 - 2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- a. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - b. Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
 - c. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
 - d. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
 - e. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.
 - f. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.
 - g. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- 3) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:
- 1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Konsep Dasar PKn

1. Aspek Ontologis Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua dimensi ontologi yaitu
 - a. Obyek Telaah
adalah keseluruhan aspek idiil, instrumental, dan praksis disebut sistem pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang dapat ditulis dengan semuanya huruf besar atau huruf kecil.
 - b. Obyek Pengembangan
adalah keseluruhan ranah sosio-psikologi peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, kewajibannya sebagai warga negara yang perlu dimuliakan dan dikembangkan secara programatik guna mencapai warganegara yang cerdas dan baik.
 - c. Aspek Epistemologi Pendidikan Kewarganegaraan
Aspek ini berkaitan erat dengan aspek ontologi pendidikan kewarganegaraan, karena aspek epistemologis yang pada dasarnya berwujud dalam berbagai bentuk kegiatan sistematis dalam upaya membangun pengetahuan bidang pendidikan kewarganegaraan.
 - d. Aksiologi
Untuk memfasilitasi pengembangan *body of knowledge* sistem pengetahuan atau disiplin pendidikan, melandasi dan memfasilitasi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan demokrasi di sekolah maupun di luar sekolah, dan membimbing serta memfasilitasi berkembangnya koridor proses demokrasi secara sosial kultural dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaborasi yang bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi dan kompetensi atau situasi pembelajaran di kelas. Prinsip PTK adalah kegiatan nyata dalam situasi rutin, adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja, upaya empiris dan sistematika (Sugiyono, 2010: 112). Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi atau pengamat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulauan Morotai.

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa

meningkat. PTK dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari tahap merencanakan, melakukan tindakan, observasi dan mengamati. Diagram siklus PTK ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1. Diagram Siklus PTK



Sumber : Hopkins dalam Tim PGSM (2009)

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penyusunan RPP dengan model pembelajaran yang direncanakan dalam PTK.
- b. Penyusunan lembar masalah I lembar kerja siswa sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai
- c. Membuat soal test yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa.
- d. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, siswa dibimbing untuk belajar Sains dengan model *Talking Stick*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan.
- b. Guru memberi petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.
- c. Guru memberikan penjelasan terhadap materi yang akan diajarkan dengan mendemonstrasikan alat peraga berupa gambar
- d. Siswa mengerjakan tugas-tugas secara mandiri dengan menggunakan alat peraga seperti gambar.
- e. Guru mengevaluasi aktivitas siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada siswa.
- f. Guru mencatat semua aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru memberikan tes akhir, pada akhir siklus untuk mengukur keberhasilan indikator yang akan dicapai.

- h. Guru melakukan evaluasi diri atas refleksi untuk mengamati keberhasilan kegiatan pembelajaran.
3. Observasi atau Pengamatan
Kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran *Talking Stick* terintegrasi media teknologi informasi diamati oleh observer meliputi aktivitas dan hasil belajar. Dua orang guru dilibatkan sebagai observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi
Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II

Siklus II

Kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama dengan pada siklus I hanya saja perencanaan kegiatan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus dalam proses belajar mengajar yang efektif dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Naskat Cendana yang berjumlah 16 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Test dilaksanakan setiap akhir siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan. Test tersebut berbentuk essay.
2. Wawancara, dilakukan pada guru dan siswa untuk menentukan tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa,
3. Catatan lapangan, digunakan sebagai pelengkap data penelitian sehingga diharapkan semua data yang tidak termasuk dalam observasi dapat dikumpulkan pada penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus dalam proses belajar mengajar yang efektif dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Naskat Cendana yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 7 Laki-laki dan 9 perempuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat peresentasi ketuntasan belajar, secara klasikal maupun secara individu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan $\geq 65\%$.
2. Implementasi pendekatan *Talking Stick*, dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pendekatan model belajar kemudian dikategorikan berhasil, dan tidak berhasil.
3. Data penerapan *Talking Stick* secara deskriptif berdasarkan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pendekatan model pembelajaran.

Rumus:

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Presentase Aktivitas Siswa

Presentase Aktivitas Belajar Siswa	Taraf Keberhasilan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

Sumber : Arikunto, (2008: 65)

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru

Presentase Aktivitas Guru	Taraf Ketuntasan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

Sumber : Arikunto, (2008: 65)

Rumus:

$$\text{Presentase Aktivitas Guru} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar individu maupun klasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan kreteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa mampu mencapai nilai $\geq 65\%$ dan ketuntasan klasikal tercapai $\geq 80\%$.

Data hasil siswa dianalisis bersadarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan individu maupun kiasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan criteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa mcncapai nilai ≥ 65 dan ketuntasan klasikal tercapai ≥ 80

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Ketuntasan individual

$$\text{Ketuntasan individual } 65 \% = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

b. Ketuntasan klasikal

$$KB = \frac{N_i}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

KB : Ketuntasan belajar klasikal

N_i : Banyaknya siswa yang memperoleh Skor ≥ 65

N : Banyaknya siswa yang mengikuti test

(Qadriyah, 2002: 90)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

1. Hasil Belajar Siswa

Adapun ringkasan presentase hasil tes pada siklus I dengan menggunakan model *Talking Stick* terlihat sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Tes pada Siklus I

No	Klasifikasi Nilai	F	%
1	Kurang	10	62,5
2	Cukup	4	25
3	Baik	2	12,5
4	Sangat Baik	-	-
Jumlah		16	100

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ternyata terdapat 10 siswa (62,5%) yang termasuk kategori kurang, 4 siswa (25%) termasuk dalam kategori cukup, dan 2 siswa (12,5%) dalam kategori baik, dan tidak ada satupun siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil tes siklus I, maka ketuntasan yang di capai setelah pembelajaran dengan model *Talking Stick* disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Tes pada Siklus I

No	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1.	≥ 65	Belum Tuntas	10	62,5
2.	< 65	Tunas	6	37,5

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari hasil tes pada siklus I dengan menggunakan metode *Talking Stick* menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Pada siklus I ini menunjukkan bahwa dari 16 siswa ternyata yang masih belum tuntas pada mata pelajaran PKn dengan nilai kurang dari batas tuntas minimal (KKM) 65 sebanyak 10 siswa (62,5%), sedangkan yang sudah tuntas dengan nilai lebih dari 65 sebanyak 6 siswa (37,5%).

Siklus II

Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil tes siklus II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model metode *Talking Stick* disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Tes pada Siklus II

No	Klasifikasi Nilai	F	%
1	Kurang	2	12,5
2	Cukup	5	31,25
3	Baik	9	56,25
4	Sangat Baik	-	-
Jumlah		16	100

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Pada tabel 5 Menunjukkan bahwa hasil tes pada akhir siklus II terdapat 2 siswa (12,5%) yang termasuk kategori kurang, 5 siswa (31,25%) termasuk kategori cukup, 9 siswa (56,25%) termasuk kategori baik, dan tidak ada satupun siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil tes siklus II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model *Talking Stick* disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Tes pada Siklus II

No	Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1.	≥ 65	Tuntas	14	87,5
2.	< 65	Belum tunas	2	12,5

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari hasil siklus II dengan menggunakan metode *Talking Stick* menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa dari 16 siswa ternyata yang masih belum tuntas pada mata pelajaran PKn dengan nilai kurang dari batas tuntas minimal (KKM) 65 sebanyak 2 siswa (12,5%). Sedangkan yang sudah tuntas dengan nilai lebih dari 65% sebanyak 14 siswa (87,5%). Sehingga dengan penerapan model pembelajaran metode *Talking Stick* telah berhasil di terapkan

Berdasarkan data distribusi frekuensi perbandingan hasil tes siklus I dan II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model pembelajaran (inkuiri) disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes pada Siklus I dan II

No	Klasifikasi Nilai	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Kurang	10	62,5	2	12,5
2	Cukup	4	25	5	31,25
3	Baik	2	12,5	9	56,25
4	Sangat baik	-	-	-	-
Jumlah		16	100	16	100

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa perbandingan hasil tes pada siklus I terdapat 10 siswa masih dikatakan kategori kurang (62.5%), kategori cukup terdapat 4

siswa (25%), kategori baik terdapat 2 siswa (12,5%). dan tidak ada kategori sangat baik (0%). Sedangkan siklus II mengalami peningkatan terdapat 2 siswa masih dikatakan kategori kurang (12,5%) kategori cukup terdapat 5 siswa (31,25%), kategori baik terdapat 9 siswa (56,25%), dan tidak ada satu siswa di katakan sangat baik (0%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi perbandingan ketuntasan belajar siswa siklus I dan II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model *Talking Stick* disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%
1	≥ 65	Tuntas	6	37,5	14	87,5
2	< 65	Belum Tuntas	10	62,5	2	12,5

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari tabel 8 di atas menunjukan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I terdapat 10 siswa yang mencapai ketuntasan dan 6 siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 14 siswa dan 2 siswa diantaranya belum mengalami ketuntasan. Sehingga guru melakukan perlakuan khusus yaitu dengan adakan remedial kepada 2 orang siswa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil observasi guru dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mengajar guru dari siklus I ke siklus II, dalam proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembangkitan minat, eksplorasi, penjelasan, elaborasi, dan evaluasi. Pada siklus I dengan skor nilai rata-rata 80 dan siklus II meningkat menjadi 100. Sehingga dengan demikian bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktifitas guru dikelas.
2. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat ditunjukan dengan meningkatnya aktifitas belajar siswa, data membuktikan bahwa terjadi peningkatan aktifitas dan pemahaman belajar dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa disetiap akhir siklus. Pada siklus I kegiatan pembangkitan minat dengan nilai rata-rata 75 dan siklus II 88.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan nilai rata-rata pada siklus I 60, pada siklus II meningkat menjadi 75, hal yang sama terjadi peningkatan yang mencapai batas tuntas minimal KKM (> 65) pada siklus I sebanyak 10 siswa (62,5%), kemudian yang tuntas pada siklus II menjadi 14 siswa (87,5%), serta 2 siswa yang belum tuntas karena terbatasnya waktu penelitian tidak dilanjutkan ke-siklus III dan hanya diadakan remidi sampai dapat mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Saran

1. Diharapkan sebelum kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, hendaknya guru memperhatikan dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut.
2. Siswa yang ingin meningkatkan prestasi belajar, hendaknya lebih banyak menyelesaikan soal-soal latihan.
3. Peranan guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
4. Guru lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam mata pelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Irfatul. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 1 Singosari*. Jurnal Pendidikan: Jakarta Pusat. <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06130022-irfatulaini.ps>. Diakses 2 April 2012
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Kunandar. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- M. Sobri Sitikno. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo
- Maufur, Hasan Fauzu. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press.
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto, 2010. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosda Karya
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaj Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2010. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet I. Jakarta: Rineka Cipta..
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.